



**ANALISIS BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA SMP KELAS VII DALAM
MENYELESAIKAN SOAL PERSEGI PANJANG**

**ANALYSIS OF CREATIVE THINKING MATHEMATICALLY STUDENTS OF CLASS VII
JUNIOR HIGH SCHOOL IN SOLVING RECTANGULAR PROBLEMS**

Marta Hepo Lado¹⁾, Kristoforus D. Djong²⁾, Irmira V. Uskono³⁾,

Yohana R. Rowa⁴⁾, Maria, M.G. Gawa⁵⁾

^{1,2,3,4,5}Universitas Katolik Widya Mandira

martahepolao@gmail.com, djongdeflores@gmail.com, veni_uskono@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berpikir kreatif matematis siswa SMP kelas VII dalam menyelesaikan soal segiempat khususnya persegi panjang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes dan wawancara. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa soal tes berpikir kreatif dan pedoman wawancara. Subjek dalam penelitian ini adalah dua siswa yang berkemampuan tinggi. Indikator berpikir kreatif yang digunakan meliputi kefasihan (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*) dan kebaruan (*novelty*). Hasil penelitian disimpulkan berdasarkan tingkat kemampuan berpikir kreatif (TBK). Hasil penelitian menunjukkan subjek pertama dapat memenuhi ketiga indikator (kefasihan, fleksibilitas, kebaruan), sehingga digolongkan berada pada TBK 4 (sangat kreatif), sedangkan subjek kedua dapat memenuhi satu indikator (kebaruan), sehingga digolongkan berada pada TBK 2 (cukup kreatif).

Kata Kunci: Berpikir, berpikir kreatif matematis, segiempat, persegi panjang

Abstract: This study aims to analyze the mathematical creative thinking of seventh grade junior high school students in solving rectangular problems, especially rectangles. This type of research is descriptive qualitative. Data collection techniques used are observation, tests and interviews. The instruments used to collect data are creative thinking test questions and interview guidelines. The subjects in this study were two high-ability students. The indicators of creative thinking used include fluency, flexibility and novelty. The results of the study were concluded based on the level of creative thinking ability (TBK). The results showed that the first subject could meet all three indicators (fluency, flexibility, novelty), so it was classified as being in TBK 4 (very creative), while the second subject could meet one indicator (novelty), so it was classified as being in TBK 2 (quite creative).

Keywords: Thinking, mathematical creative thinking, quadrilateral, rectangle

Cara Sitasi: Lado, H.M., Djong, K. D., & Uskono. V. I., Rowa. R.Y., Gawa, G.M.M. (2022). Analisis berpikir kreatif matematis siswa SMP kelas VII dalam menyelesaikan soal persegi panjang. *Asimtot: Jurnal Kependidikan Matematika*, “4”(“1”), “41-49”

Pendidikan merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam suatu negara. Sesuai dengan Undang-undang nomor 20 tahun 2003, bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan demokratis serta bertanggung jawab dalam setiap tugas sebagai warga Negara, karena dengan adanya pendidikan, manusia dapat berkembang dan menjadi lebih kreatif dan inovatif dari masa ke masa. Pendidikan yang diterapkan di sekolah pada setiap jenjang bukan hanya berfokus pada pengembangan satu aspek, tetapi mencakup semua termasuk pengembangan kepribadian dan kognitif manusia. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran di sekolah dibagi menjadi beberapa mata pelajaran dengan tujuannya masing-masing. Menurut Permendikbud No. 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 SMP/MTs bahwa salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari dan dikuasai oleh siswa jenjang menengah adalah matematika.

Dalam Permendikbud (2014), dicantumkan bahwa pembelajaran matematika harus diterapkan dengan sebuah tujuan yang pasti. Tujuan pembelajaran matematika termuat dalam tujuan umum kurikulum 2013, yaitu mempersiapkan peserta didik agar dapat memiliki serta menguasai berbagai kemampuan yang berkontribusi dalam kehidupan manusia, salah satunya yaitu menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Dalam pembelajaran matematika, siswa harus mampu berpikir kreatif untuk menyelesaikan

suatu permasalahan. Menurut Munandar dalam (Abdurrozak, Jayadinata, & Atun, 2016), berpikir kreatif atau juga dapat dikatakan berpikir divergen adalah kemampuan memberikan berbagai solusi berdasarkan informasi yang didapat dengan kejelasan pada keragaman jawaban yang berkesesuaian dengan suatu masalah. Berpikir kreatif dalam matematika merupakan bagian keterampilan hidup yang sangat diperlukan peserta didik dalam menghadapi kemajuan IPTEKS yang semakin pesat, serta tuntutan dan persaingan global yang semakin ketat. Individu yang diberi kesempatan berpikir kreatif akan tumbuh sehat dan mampu menghadapi tantangan. Semakin kreatif solusi atau penyelesaian suatu masalah yang dikemukakan seseorang, semakin tinggi kreativitas yang dimiliki orang tersebut.

Kemampuan berpikir kreatif dapat terbentuk dengan membiasakan peserta didik mengerjakan soal-soal tidak rutin, yaitu soal-soal yang mengukur kemampuan tingkat tinggi, seperti soal pada studi PISA dan TIMSS. Di Indonesia, kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal tidak rutin atau soal-soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari ranking Indonesia dalam studi PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018, Indonesia sendiri secara keseluruhan menempati peringkat ke-74 dari 79 negara. Soal PISA menitikberatkan pada masalah kontekstual yang menghubungkan permasalahan dengan materi yang dipelajari siswa di sekolah. Penyelesaian soal PISA menuntut siswa untuk dapat menuliskan dan mengembangkan penyelesaian yang unik (Bidasari, 2017). Hal ini sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kreatif yang juga menuntut siswa untuk dapat menuliskan

jawaban atau solusi beragam yang benar atau cara penyelesaian yang berbeda atau unik.

Selain hasil PISA, hasil studi TIMMS (*Trends International Mathematics and Science*) pada tahun 2015, menunjukan bahwa Indonesia memiliki skor 397 dan berada pada peringkat ke-44 dari 49 negara. Meskipun peringkat Indonesia terlihat naik dari tahun 2011, tetapi masih tergolong rendah. Untuk memahami dan merumuskan penyelesaian masalah seseorang memerlukan kemampuan untuk berpikir secara kreatif, karena selain kemampuan tersebut menggunakan nalar tingkat tinggi, kemampuan berpikir kreatif juga perlu memperhatikan aturan dasar (basic) dari masalah yang ingin diselesaikan dan juga pemikiran yang kritis (Siswono, 2005).

Segiempat adalah salah satu materi yang bisa memunculkan ide-ide kreatif dalam menyelesaikan masalah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Ekawati, Sinta & Adirakawisi, 2019), yang mengatakan bahwa pemberian soal materi segiempat dapat mengidentifikasi kemampuan berpikir kreatif matematis, mengingat materi yang terdapat pada SMP kelas VII ini mengajarkan tentang berbagai macam segiempat, rumus luas dan keliling, dan ciri-ciri bangun segiempat yang dapat digunakan untuk membuat soal non rutin bagi siswa dengan harapan siswa menghasilkan ide-ide baru.

Hasil penelitian Wijayanto, dkk. (2018), menunjukan beberapa contoh hasil jawaban siswa, yang disimpulkan bahwa siswa belum terampil dalam memunculkan ide dalam setiap langkah pengerjaan dan belum mampu memecahkan masalah segiempat. Selain itu, hasil penelitian Puspitasari (2021), menunjukkan bahwa siswa di kelas VII-1 SMP Negeri 1 Seunagan mayoritasnya termasuk dalam kelompok TBK 1 (kurang kreatif). Dari hasil penelitian yang dikutip tersebut, maka

terlihat bahwa kebanyakan siswa SMP masih tergolong belum kreatif dalam menyelesaikan soal matematika pada materi segiempat.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang siswa kelas VII pada SMPK St. Theresia Kupang yang berkemampuan tinggi. Subjek dipilih berdasarkan hasil diskusi dengan guru mata pelajaran dan nilai PH siswa pada materi segiempat. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes dan wawancara. Instrumen dalam penelitian ini adalah soal tes berpikir kreatif matematis (TBKM) dan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan ada tiga, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data, digunakan teknik triangulasi waktu, yaitu dengan pemberian soal TBKM 1 dan TBKM 2 pada waktu yang berbeda.

Penelitian berpatokan pada indikator berpikir kreatif. Menurut Silver (1997), ada tiga indikator berpikir kreatif, yaitu kefasihan (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*) dan kebaruan (*novelty*).

Agar tidak menimbulkan penafsiran ganda, maka didefinisikan ketiga indikator tersebut.

- 1) Kefasihan (*fluency*) dalam pemecahan masalah mengacu pada keberagaman (bermacam-macam) jawaban yang dibuat siswa dengan benar. Beberapa jawaban tersebut dikatakan beragam bila jawaban-jawaban itu tidak sama satu dengan yang lain, tetapi tampak didasarkan pada suatu pola atau urutan tertentu.
- 2) Fleksibilitas (*flexibility*) dalam pemecahan masalah mengacu pada kemampuan siswa

memecahkan masalah dengan berbagai cara yang berbeda.

- 3) Kebaruan (*novelty*) dalam pemecahan masalah mengacu pada kemampuan siswa menjawab masalah dengan beberapa jawaban yang berbeda-beda tetapi bernilai benar atau satu jawaban yang “tidak biasa” dilakukan oleh individu (siswa) pada tahap pengetahuannya.

Menurut Siswono (2016), tingkat berpikir kreatif TBK) digolongkan pada 4 tingkatan, yaitu TBK 4 (sangat kreatif), TBK 3 (kreatif), TBK 2 (cukup kreatif) dan TBK 0 (kurang kreatif).

Tabel 1. Deskripsi Tingkat Berpikir Kreatif Berdasarkan Pencapaian Indikator

Tingkat Berpikir Kreatif (TBK)	Deskripsi
TBK 4 (Sangat kreatif)	Siswa memenuhi semua indikator berpikir kreatif (kefasihan, fleksibilitas, kebaruan) dalam menyelesaikan soal.
TBK 3 (Kreatif)	Siswa memenuhi dua dari semua indikator (kefasihan dan fleksibilitas, atau kefasihan dan kebaruan).
TBK 2 (Cukup kreatif)	Siswa hanya memenuhi indikator fleksibilitas atau kebaruan.
TBK 1 (Kurang kreatif)	Siswa hanya memenuhi indikator kefasihan.
TBK 0 (Tidak kreatif)	Siswa tidak memenuhi semua indikator.

Berdasarkan deskripsi di atas, peneliti membuat pedoman untuk mempermudah dalam mengklasifikasikan tingkat berpikir

kreatif berdasarkan indikator kefasihan (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*) dan kebaruan (*novelty*) yang ditunjukkan pada tabel berikut.

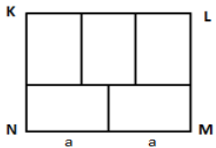
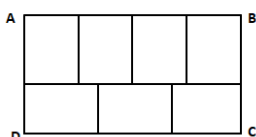
Tabel 2. Pedoman Pengklarifikasian Tingkat Berpikir Kreatif

Tingkat Berpikir Kreatif	Indikator		
	Kefasihan (<i>fluency</i>)	Fleksibilitas (<i>flexibility</i>)	Kebaruan (<i>novelty</i>)
TBK 4 (sangat kreatif)	√ —	√ √	√ √
TBK 3 (kreatif)	√ √	√ —	— √
TBK 2 (cukup kreatif)	— —	√ —	— √
TBK 1 (kurang kreatif)	√	—	—
TBK 0 (tidak kreatif)	—	—	—

Soal tes yang digunakan dalam penelitian adalah soal TBKM 1 dan TBKM 2.

Tabel 3. Soal TBKM 1 dan TBKM 2

TBKM 1	TBKM2
Lima persegi panjang yang	Tujuh persegi panjang yang

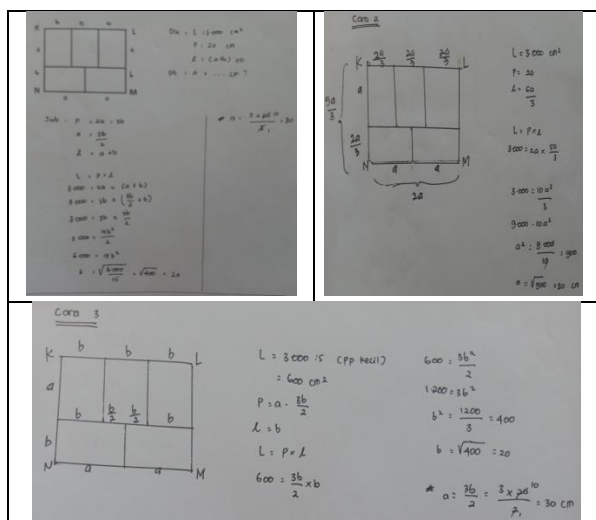
kongruen disusun sehingga membentuk persegi panjang seperti pada gambar di bawah ini. Jika luas persegi panjang KLMN adalah 3000 cm^2, berapakah panjang a? 	kongruen disusun sehingga membentuk persegi panjang seperti pada gambar di bawah ini. Jika luas persegi panjang ABCD adalah 756 cm^2, hitunglah keliling persegi panjang tersebut! 
--	--

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Paparan, validasi dan penyimpulan data Subjek Pertama (HE)

Berikut ini akan ditunjukkan hasil tes subjek pertama pada TBKM 1, karena hasil triangulasi menunjukkan data pada TBKM 1 sudah valid.



Gambar 1. Hasil Tes Subjek Pertama (HE)

Hasil wawancara menunjukkan subjek dapat menjelaskan setiap langkah penyelesaian dengan baik. Penyelesaian cara 1 dan cara 2 menggunakan pola yang sama, yaitu subjek memisalkan ruas garis yang lebih pendek sebagai b , sedangkan ruas garis yang lebih panjang sudah diketahui pada soal yaitu a . Selanjutnya, pada cara pertama subjek dapat menentukan panjang dan lebar bangun dengan, yaitu $p = 3b$, dan $l = \frac{3b}{2} + b$. Langkah terakhir subjek menerapkan aljabar untuk menghitung nilai b terlebih dahulu dan kemudian menghitung a dengan mensubstitusi nilai b ke persamaan $a = \frac{3b}{2}$. Sedangkan pada cara kedua, subjek dapat menentukan panjang dan lebar bangun, yaitu $p = 2a$ dan $l = \frac{5a}{3}$. Kemudian dengan menerapkan aljabar, subjek dapat menghitung nilai a tanpa menghitung b terlebih dahulu. Jadi, perbedaan cara 1 dan 2 adalah pada cara menghitung panjang a .

Pada cara 3, subjek membuat pemisalan, panjang ruas garis yang lebih pendek sebagai b , karena ruas garis yang lebih panjang sudah diketahui pada soal, yaitu a , dari situ diperoleh persamaan $2a = 3b$, atau $a = \frac{3b}{2}$. Langkah selanjutnya, subjek mencari luas masing-masing persegi panjang kecil yang membentuk bangun tersebut, dengan membagi 5 dari luas seluruhnya, yaitu $\frac{3000}{5} = 600$. Subjek memanfaatkan salah satu persegi panjang kecil tersebut untuk mencari panjang a , diperoleh $L = 600$, $p = a = \frac{3b}{2}$, dan $l = b$. Dengan menggunakan rumus luas persegi panjang $L = p \times l$, maka $600 = \frac{3b}{2} \times b$, dengan demikian, maka akan diperoleh nilai b , selanjutnya menghitung nilai a dengan

mensubstitusi nilai b pada persamaan awal, yaitu $a = \frac{3b}{2}$.

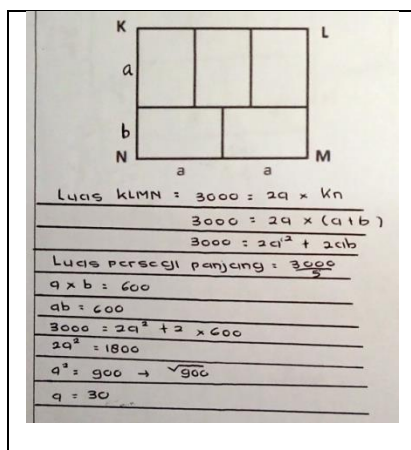
Subjek tidak menemukan alternatif lain yang berbeda dari ketiga cara yang digunakan sebelumnya untuk menyelesaikan soal. Walaupun demikian, dari ketiga cara yang digunakan subjek untuk menjawab soal, semuanya menghasilkan jawaban yang benar.

Dari Penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa subjek pertama (HE) dapat memenuhi ketiga indikator berpikir kreatif, yaitu kefasihan (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), dan kebaruan (*novelty*).

Berikut ini akan ditunjukkan hasil tes subjek pertama pada TBKM 1, karena hasil triangulasi menunjukkan data pada TBKM 1 sudah valid.

Paparan, validasi dan penyimpulan data Subjek Kedua (SW)

Berikut ini akan ditunjukkan hasil tes subjek pertama pada TBKM 1, karena hasil triangulasi menunjukkan data pada TBKM 1 sudah valid.



Gambar 2. Hasil Tes Subjek Pertama (HE)

Dari hasil yang dipaparkan di atas, subjek hanya mampu mengerjakan soal dengan satu cara kerja saja, sehingga subjek dikatakan tidak memenuhi indikator kefasihan (*fluency*) dan fleksibilitas (*flexibility*).

Dari hasil wawancara tentang langkah penyelesaian, Subjek memisalkan ruas garis yang lebih pendek sebagai b , karena ruas garis yang lebih panjang adalah a . Subjek menggunakan rumus luas persegi panjang, yaitu $L = p \times l$, dengan $L = 3000$, $p =$ panjang $NM = 2a$, dan $l =$ panjang $KN = a + b$, sehingga menjadi $3000 = 2a^2 + 2ab$, lalu mengganti nilai ab dengan luas salah persegi panjang kecil yang mempunyai panjang a dan lebar b , yang luasnya adalah 600 (didapat dari luas keseluruhan dibagi 5, yaitu $3000 \div 5$). Langkah terakhir, subjek menggunakan aljabar untuk menghitung nilai a . Uniknya langkah penyelesaian ini adalah subjek dapat membuat sebuah persamaan dan memanfaatkan salah satu luas persegi panjang kecil untuk menentukan panjang dan lebar bangun tersebut. Dari penjelasan tersebut, subjek dikatakan dapat memenuhi indikator kebaruan (*novelty*).

Pembahasan

Berdasarkan analisis hasil tes dan wawancara di atas, kemampuan berpikir kreatif matematis subjek dinilai secara lisan maupun tulisan. Subjek pertama dapat memenuhi ketiga indikator, yaitu kefasihan (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), dan kebaruan (*novelty*). Sedangkan subjek kedua dapat memenuhi indikator kebaruan (*novelty*). Berikut akan dijelaskan lebih rinci mengenai tingkat berpikir kreatif setiap subjek.

1. Subjek Pertama (HE)

Subjek HE dapat memenuhi ketiga indikator berpikir kreatif yaitu indikator kefasihan (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*) dan kebaruan (*novelty*). Dikatakan memenuhi karena subjek dapat mengerjakan soal dengan langkah-langkah yang tepat, hingga menemukan hasil akhir

yang benar, dan dapat menyelesaikan soal dengan dua cara yang berbeda dan tiga model penyelesaian.

Menurut Siswono (2011), subjek dikategorikan pada level 4 TBK (sangat kreatif) didasarkan pada hasil tes dan wawancara yang dapat memenuhi ketiga indikator kemampuan berpikir kreatif matematis.

2. Subjek Kedua (SW)

Subjek SW dapat memenuhi satu indikator berpikir kreatif, yaitu indikator kebaruan (*novelty*). Dikatakan memenuhi, karena subjek dapat menyelesaikan soal dengan satu cara penyelesaian yang tidak biasa atau jarang digunakan oleh siswa pada umumnya.

Menurut Siswono (2011), subjek dikategorikan pada level 2 TBK (cukup kreatif) didasarkan pada hasil tes dan wawancara yang hanya memenuhi satu (fleksibilitas atau kebaruan) dari tiga indikator kemampuan berpikir kreatif matematis.

Kedua subjek tersebut di atas merupakan siswa yang dikategorikan memiliki kemampuan yang tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Putri et al., 2021), yang menunjukkan bahwa siswa berkemampuan tinggi sudah dapat memenuhi TBK 4 (sangat kreatif) dan TBK 2 (cukup kreatif) dalam menyelesaikan soal segiempat.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan paparan hasil validasi, wawancara dan hasil pekerjaan pada TBKM 1 dan TBKM 2. Dari kedua subjek tersebut, maka disimpulkan kemampuan berpikir kreatif siswa dapat diuraikan sebagai berikut.

Subjek HE dapat memenuhi ketiga indikator berpikir kreatif yaitu indikator kefasihan (*fluency*, fleksibilitas (*flexibility*) dan kebaruan (*novelty*). Dikatakan memenuhi karena subjek dapat mengerjakan soal dengan langkah-langkah yang tepat, hingga menemukan hasil akhir yang benar, dan dapat menyelesaikan soal dengan dua model penyelesaian yang berbeda. Dengan demikian subjek digolongkan dalam TBK 4 (sangat kreatif).

Subjek SW hanya dapat mengerjakan soal dengan satu cara penyelesaian yang tidak biasa atau jarang digunakan oleh siswa pada umumnya. Dengan demikian, subjek dapat memenuhi indikator kebaruan (*novelty*). Oleh karena itu, subjek SW digolongkan dalam TBK 2 (cukup kreatif).

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa subjek HE dan SW yang sama-sama berkemampuan tinggi, kedua subjek sudah dapat memenuhi indikator berpikir kreatif dan dapat menempati tingkat sangat kreatif dan cukup kreatif dalam menyelesaikan soal segiempat.

Saran

Dengan melihat kesimpulan yang diperoleh, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Agar kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dapat meningkat lagi, maka dalam pembelajaran matematika diharapkan guru memperbanyak latihan soal yang menggambarkan permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari agar mampu merangsang kemampuan berpikir kreatif siswa.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam menyadari kekurangan dan kelebihan ditinjau dari kemampuan berpikir kreatif sehingga siswa mampu meningkatkan bagian indikator yang masih belum dipenuhi siswa.

Daftar Pustaka

- Amelia, R., Aripin, U., & Hidayani, N. (2018). Analisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa smp pada materi segitiga dan segiempat, *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, (1143-1154) .
- Faridah, d. (2016). Pendekatan openended untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis dan kepercayaan diri siswa. *Pena Ilmiah*, (1061-1070).
- Ekawati, S., & Adirakasiwi, A. G. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dalam Menyelesaikan Soal Segiempat dan Segitiga. *Prosiding Sesiomadika*, (106-114).
- Eviliasani, K., Hendriana, H., & Senjayawati, E. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Ditinjau Dari Kepercayaan Diri Siswa SMP Kelas VIII Di Kota Cimahi Pada Materi Bangun Datar Segi Empat. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, (333-346).
- Nurhidayah, S., Suriyah, P., Novianti, D. E. (2019) Analisis kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal matematika smp kelas vii materi bangun datar segitiga dan segiempat, *Jurnal Pendidikan Edutama* (1–7).
- Amir, Z. (2010). The Implementation Of Mathematics Teaching With Open-ended Approach To Uin Suska Riau Mathematics Student's Ability Of Mathematics Creative Thinking. *Proceedings of the Internasional Seminar on Mathematics*, (121-135).
- Trisnawati, I., Pratiwi, W., Nurfauziah, P., & Maya, R. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMA Kelas XI Pada Materi Trigonometri Ditinjau Dari Self Confidence. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, (383-394).
- Andiyana, M. A., Maya, R., & Hidayat, W. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP Pada Materi Bangun Ruang. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, (239-248).
- Puspitasari, S. R. (2021). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Kelas Vii Pada Materi Segitiga Dan Segiempat Ditinjau Dari Self Esteem, (201–212).
- Ramadhani, K. L., Firmansyah, D., & Haerudin, H. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dalam Menyelesaikan Soal Hots Kelas Viii Seni 1 Smp Negeri 2 Teluk Jambe Timur. *JIPMat*, (116-123).
- Wijayanto, A. D., Fajriah, S. N., & Anita, I. W. (2018). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Smp Pada Materi Segitiga Dan Segiempat. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, (97–104)
- Putri, I. W. S., Hussien, S., & Adawiyah, R. (2017). Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Menyelesaikan Masalah Kesebangunan di SMPN 11 Jember (Creative Thinking Skill in Solving Simillarity Problem at Junior High School 11 of Jember). *Jurnal Edukasi*, (59–62).
- Effendi, K. N., & Farlina, E. (2017).

Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP kelas VII dalam Penyelesaian Masalah Statistika. *Jurnal Analisa*, 130-137.

Trisnawati, I., Pratiwi, W., Nurfauziah, P., & Maya, R. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMA Kelas XI Pada Materi Triginometri Ditinjau Dari Self Confidence. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, (383-394).

Eviliasani, K., Hendriana, H., & Senjayawati, E. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Ditinjau Dari Kepercayaan Diri Siswa SMP Kelas VIII Di Kota Cimahi Pada Materi Bangun Datar Segi Eempat. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, (333-346).